

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kepercayaan diri adalah bagian terpenting dari karakter dalam diri seseorang. Tanpa adanya rasa percaya diri akan menimbulkan banyak masalah dalam diri seseorang. Kepercayaan diri adalah sifat yang paling signifikan dalam diri individu pada aktivitas publik, karena dengan keyakinan diri, individu dapat menyelesaikan semua kemungkinan yang ada di dalam dirinya (Syaipul Amri, 2018 : 157) *Sumber : Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia Vol.03 No.02 Desember 2018.*

Seperti yang ditunjukkan oleh Ghufro dan Risnawati (2014) Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa variabel, khususnya ide diri, harga diri, pengalaman dan pendidikan. Meningkatkan kepercayaan diri dapat dipusatkan dengan melihat berbagai variabel penting dalam mempercepat perkembangan potensi yang dimiliki individu .

Kepercayaan diri adalah keyakinan yang dimiliki individu bahwa orang tersebut dapat bertindak berdasarkan yang di butuhkan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan (Bandura, 1977). Sementara itu, Lauster (1978) mengungkapkan bahwa sifat-sifat individu yang percaya diri adalah: bebas, rela berkorban, sangat toleran, agresif, penuh harapan, tidak malu-malu, yakin akan sudut pandangnya sendiri dan tidak berlebihan. Taylor dkk (1986) mengatakan bahwa individu yang tak kenal takut memiliki perspektif inspirasional terhadap dirinya sendiri.

Percaya diri bukanlah suatu sifat yang diperoleh (intrinsik) tetapi diperoleh dari pengalaman hidup, dan dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pelatihan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan untuk membentuk dan meningkatkan keberanian. Akibatnya keyakinan diri dibingkai dan diciptakan melalui pengalaman pendidikan dalam komunikasi seseorang dengan lingkungannya (Lauster, 1978).

Islam dengan tegas mendorong umatnya untuk memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Manusia adalah makhluk-Nya yang paling tinggi derajatnya karena kelebihan akal yang dimilikinya, sehingga sudah sepatutnya mereka percaya dengan kemampuannya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Ali-Imran ayat 139 yang mengandung makna.: Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlan (pula) kau beresedih hati padahal kamulah yang paling tinggi (derajatnya) jika kau beriman.

Muhasabah diri adalah perhatian atau perenungan. Yaitu meyakini kegiatan yang harus dilakukan secara konsisten. Dalam muhasabah diri, tidak sepenuhnya ditentukan oleh usia, tua atau muda, namun semua orang di dunia ini, anak-anak, remaja, dewasa, orang tua perlu melakukan muhasabah diri agar mereka memahami bahwa setiap aktivitas yang mereka lakukan memiliki dampak positif atau negatif. Yang diharapkan dapat membuat koneksi baik dengan Allah maupun dengan orang-orang sekitar.

Muhasabah sebagaimana ditunjukkan oleh Muhammad Al-Ghazali (1994:131) adalah evaluasi diri untuk merevisi hidup, mencari tahu kualitas diri yang harus

digerakkan dan dihilangkan. Muhasabah diri merupakan strategi yang dilakukan oleh Nabi dan para sahabat untuk memikirkan diri sendiri atau menilai setiap cara bersikap dan perbuatan yang telah dilakukannya. Apakah perbuatan itu sesuai dengan apa yang diminta Allah atau bukan.

Rofaah (2016: 115) berpendapat bahwa muhasabah diri terkait dengan evaluasi diri, penilaian, atau pemikiran diri dengan mengacu pada Al-Qur'an dan hadits Nabi sebagai landasan untuk penilaian, bukan berdasarkan keinginan sendiri. Muhasabah adalah salah satu cara untuk membenahi hati, melatih, menyucikan dan mensucikannya. *(Skripsi Ainul Mardziah binti Zulkifli: Konsep Muhasabah diri menurut Imam Al- Ghazali, 2018. Fakultas dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh)*

Jika seseorang telah melakukan introspeksi diri dari perbuatannya, jelas dia akan mengetahui manfaat dan kerugiannya. Dengan mengetahui kekurangannya, sebuah keinginan akan datang untuk memperbaiki kondisinya dengan memperbanyak amalan-amalan baik dan mengusahakan hubungannya dengan Tuhannya. Dengan demikian, dia akan terlindung dari aktivitas yang mengecewakan Tuhannya (Azyumardi Azra, 2012:882).

Bimbingan Islam menurut Aunur Rahim Faqih (2019 : 16) diartikan sebagai cara paling umum untuk memberikan bantuan kepada individu agar mereka dapat hidup sebagai satu kesatuan sesuai dengan pengaturan dan petunjuk Allah, sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan dalam kehidupan di dunia ini dan di akhirat. Sedangkan menurut Samsul Munir Amin (2015:23) Bimbingan Islam

adalah suatu pemberian bantuan yang terkoordinasi, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar manusia dapat mengembangkan potensinya atau fitrah beragama secara ideal dengan mengasimilasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan hadits.

Hakikat Bimbingan Islam adalah sebuah karya untuk membantu manusia dalam mencari cara bagaimana mengembangkan fitrah atau kembali ke fitrah. Dengan memampukan (*empowering*) keyakinan, akal, dan kehendak yang diberikan Allah SWT kepadanya untuk berkonsentrasi pada petunjuk Allah dan Rasul-Nya, maka fitrah yang ada dalam diri individu tumbuh secara tepat dan tak tergoyahkan sesuai dengan petunjuk Allah SWT (Anwar Sutoyo, 2014: 22).

Dengan hal ini maka setiap individu perlu diberikan bimbingan dalam meningkatkan kepercayaan dirinya sehingga diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki individu tersebut dengan cara menggunakan teknik muhasabah diri yaitu introspeksi diri apa saja yang harus diperbaiki dalam kepribadiannya. Ketika sudah mengetahui apa saja kekurangan dan kelebihan maka dapat difokuskan potensi apa saja yang harus dikembangkan, serta ditingkatkan rasa kepercayaan dirinya. Dari permasalahan tersebut saya tertarik untuk meneliti **BIMBINGAN ISLAM DENGAN TEKNIK MUHASABAH DIRI UNTUK MENINGKATKAN *SELF CONFIDENCE*** (Studi Kasus Siswa Kurang Percaya Diri di MA Tanwiriyyah Cianjur).

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah tersebut, peneliti dapat menentukan rumusan masalah yaitu “Bimbingan Islam Dengan Teknik Muhasabah Diri Untuk Meningkatkan *Self Confidence*”. pertanyaan yang akan diajukan adalah:

1. Bagaimana kondisi konseli sebelum mendapatkan layanan bimbingan Islam dengan teknik muhasabah diri untuk meningkatkan *self confidence* di MA Tanwiriyyah Cianjur?
2. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan Islam dengan teknik muhasabah diri untuk meningkatkan *self confidence* di MA Tanwiriyyah Cianjur?
3. Bagaimana hasil dari bimbingan Islam dengan teknik muhasabah diri untuk meningkatkan *self confidence* di MA Tanwiriyyah Cianjur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti dapat menetapkan tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi konseli sebelum mendapatkan layanan bimbingan Islam dengan teknik muhasabah diri untuk meningkatkan *self confidence* di MA Tanwiriyyah Cianjur.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan Islam dengan teknik muhasabah diri untuk meningkatkan *self confidence* di MA Tanwiriyyah Cianjur.
3. Untuk mengetahui hasil dari bimbingan Islam dengan teknik muhasabah diri untuk meningkatkan *self confidence* di MA Tanwiriyyah Cianjur.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam peningkatan ilmu pengetahuan di segala bidang, antara lain:

1. Secara Akademis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas informasi, khususnya di bidang bimbingan dan konseling Islam.
 - b. Penelitian ini juga di harapkan bermanfaat untuk memberikan informasi bagaimana bimbingan Islam dengan teknik muhasabah diri dalam meningkatkan *self confidence*.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Peneliti
Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman baru bagi para ilmuwan, khususnya di bidang bimbingan konseling Islam dengan teknik muhasabah diri untuk meningkatkan kepercayaan diri. Demikian juga dapat menambah pengetahuan dalam mengatasi permasalahan yang dialami konseli.
 - b. Bagi instansi
Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran atau referensi bagi para pembaca, khususnya mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Sebuah referensi baru bagi mahasiswa yang tertarik mengenai hal bimbingan Islam menggunakan teknik muhasabah diri untuk meningkatkan kepercayaan diri (*self confidence*).

c. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat dapat dimanfaatkan sebagai bahan pemahaman dan dijadikan informasi baru. Jadi mereka dapat mengetahui bimbingan Islam dengan teknik muhasabah diri untuk meningkatkan *self confidence*.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk menghindari kesamaan penelitian dan plagiarisme, peneliti memperlihatkan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh Alif Puji Ningrum Isa Hamidiyah (2019) dengan judul Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik Muhasabah diri untuk Menanamkan Kedisiplinan Pada Seorang Siswa yang Sering Terlambat di SMPN 13 Surabaya.
 - Perbedaan : Perbedaan yang terdapat dari penelitian saudari Alif Puji Ningrum Isa Hamidiyah yaitu fokusnya adalah pada penanaman disiplin pada siswa yang sering terlambat, sedangkan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa yang rendah dengan menggunakan bimbingan Islam dengan teknik muhasabah diri.
 - Persamaan : persamaan yang terdapat pada penelitian tersebut yaitu menggunakan teknik muhasabah diri dan juga menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. Skripsi yang disusun oleh Nimas Firiatul Latifa (2018) berjudul “Terapi Muhasabah Untuk Meningkatkan Rasa Empati Seorang Ibu dalam Hidup Bertetangga di Desa Doko Kecamatan Doko Blitar”
 - Perbedaan : Perbedaan yang ada dalam penelitian Nimas Firiatul Latifa ini ada pada objek penelitian, yaitu meningkatkan rasa empati seorang Ibu dalam hidup bertetangga. Sementara objek peneliti disini merupakan meningkatkan rasa percaya diri siswa yang rendah dengan menggunakan bimbingan Islam teknik muhasabah diri.
 - Persamaan : Persamaannya ditemukan teknik yang digunakannya yaitu muhasabah diri serta menggunakan pendekatan kualitatif.
3. Jurnal yang dipublish oleh Siti Mardiah (2016) yang berjudul “Efektivitas Konseling Pengaruh Bimbingan Konseling Islam dengan Teknik Muhasabah Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa” (Penelitian Pada Siswa Sederajat Sekolah Dasar/ Paket A Di Home Schooling Group SD Khoiru Ummah 30 Ujung Berung- Bandung)
 - Perbedaan : Perbedaan yang ada dalam penelitian saudari Siti Mardiah tersebut dalam fokus penelitiannya yaitu motivasi belajar pada siswa. Sementara peneliti fokus penelitiannya meningkatkan kepercayaan diri siswa yang rendah dengan menggunakan bimbingan Islam melalui teknik muhasabah diri. Perbedaan yang lain juga yaitu memakai metode penelitian kuantitatif. Sementara peneliti disini menggunakan metode penelitian kualitatif.

- Persamaan : yaitu pada tekniknya menggunakan teknik muhasabah diri.

F. Landasan Pemikiran

a. Landasan Teoritis

Bimbingan adalah terjemahan dari istilah “*Guidance*” dalam bahasa Inggris. Sesuai dengan istilah tersebut maka bimbingan dapat diartikan secara umum sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Sulistyarini (2014 :28) mendefinisikan bahwa bimbingan sebagai bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu untuk menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya agar individu dapat mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya.

Bimbingan agama seperti yang ditunjukkan oleh Lena (2019:21) merupakan arahan tegas bagi anak muda bertujuan agar remaja memiliki karakter Islami. Dengan akhlak yang luhur, standar Islam yang kokoh, memiliki kemampuan untuk menghadapi tuntutan hidup secara matang dan cakap. Pendekatan melalui agama adalah komponen utama dalam perbaikan mental sebagai pengobatan untuk pikiran yang temperamental. Pengarahan yang tegas harus dimungkinkan melalui beberapa macam layanan, antara lain shalat, dzikir, puasa, nasihat, dengan demikian, Bimbingan agama Islam adalah kegiatan yang terus menerus diberikan oleh konselor kepada konseli yang membutuhkan bantuan dalam mengurus masalah mereka dengan tujuan dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dalam bimbingan agama Islam pada pelaksanaannya memiliki asas-asas yang sama dengan konseling Islam seperti yang dikemukakan Faqih (dalam Rizkiyyah, 2017 : 24-29) sebagai berikut : (a) asas kebahagiaan dunia dan akhirat; (b) asas fitrah; (c) asas lillahi ta'ala; (d) asas bimbingan seumur hidup; (e) asas kesatuan jasmani-rohani; (f) asas keseimbangan rohaniah; (g) asas kekhilafahan manusia; (h) asas pembinaan *akhlak al-karimah*; (i) asas kasih sayang; (j) asas saling menghargai dan menghormati; (k) asas kemaujudan individu; (l) asas sosialitas manusia; (m) asas keselarasan dan keadilan; (n) asas musyawarah; dan (o) asas keahlian.

Secara umum tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah “Untuk membantu orang-orang dengan mengakui diri mereka sebagai manusia seutuhnya untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan di dunia dan di akhirat” (Fatmawati, 2017: 11) sedangkan menurut Satriah (2017 : 72) Tujuan bimbingan agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu mencegah timbulnya masalah pada individu.
- 2) Membantu dalam menghadapi masalah individu.
- 3) Membantu agar individu memiliki serta mampu mengembangkan situasi dan kondisi yang tidak baik menjadi baik dan kondisi yang baik menjadi lebih baik.

Adapun selain itu, bimbingan agama Islam menurut Faqih (dalam Khasanah 2016: 9) memiliki kemampuan yang menyertai: (a) fungsi preventif, khususnya upaya untuk menjaga agar masalah tidak terjadi; (b) fungsi korektif, khususnya

bantuan yang diberikan kepada orang-orang untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi saat ini; (c) fungsi preservative, yaitu upaya khusus untuk membantu individu dalam menjaga apa yang sedang terjadi dan kondisi yang sudah baik agar tidak menimbulkan masalah lagi; dan (d) fungsi developmental, yaitu usaha-usaha khusus untuk membantu orang-orang dalam mengikuti dan menciptakan keadaan dan kondisi yang baik agar tetap baik, sehingga tidak memungkinkan timbulnya masalah.

Menurut Namorra Lumongga Lubis langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah :

1) Identifikasi Kasus

Langkah ini diharapkan dapat membedakan kasus dan efek samping yang muncul. Pada langkah ini konselor mencatat kasus-kasus yang memerlukan arahan dan memilih kasus mana yang akan mendapat pertolongan terlebih dahulu.

2) Diagnosa

Ini adalah tahap untuk menentukan masalah utamanya dan latar belakangnya. Mengumpulkan informasi dengan studi kasus menggunakan berbagai prosedur dan mengumpulkan informasi yang berbeda.

3) Prognosis

Langkah yang digunakan pada tahap ini adalah untuk mengetahui bantuan atau terapi seperti apa yang akan digunakan untuk mengarahkan.

Langkah prognosis ini diselesaikan dengan melihat tujuan dari langkah diagnosa, setelah menentukan masalah dan latar belakangnya..

4) Terapi

Pelaksanaan pertolongan atau bimbingan kepada konseli dengan prosedur yang sesuai dengan permasalahan yang dialami.

5) Evaluasi

Konselor mensurvei atau mengetahui tingkat keberhasilan terapi yang telah diberikan kepada konseli. Proporsi hasil bimbingan akan ditemukan dalam kemajuan cara berperilaku konseli yang menciptakan ke arah yang lebih baik.

Muhasabah adalah tindakan penilaian diri atau mengevaluasi diri dan tidak menuruti keinginan nafsu. Dalam sebuah hadits Nabi Muhammad SAW yang diuraikan oleh Ahmad dapat diambil contoh lebih spesifiknya dalam hadits ini disebutkan bahwa individu yang pandai adalah individu yang pada umumnya berkonsentrasi pada diri sendiri dan mengukur perbuatan yang telah dilakukannya, dan memperhatikan diri dari aktivitasnya yang bernilai dosa menurut Allah. Sedangkan bagi orang-orang yang dapat mengikuti keinginan-keinginan hawa nafsu dan tanpa ada usaha hanya mengharap kepada Allah termasuk orang-orang yang lemah (bodoh).

Oleh karena itu, setiap mukmin yang memiliki keyakinan teguh kepada Allah SWT dihimbau untuk tidak lalai menghakimi dirinya sendiri terhadap hawa nafsu yang menguasai dirinya. Karena pada dasarnya semua orang yang menerima menyadari bahwa nikmat yang Allah berikan itu sangat banyak yang patut

disyukuri. Sebagaimana ditunjukkan oleh Ibnu Qayyim tentang kesungguhan muhasabah dan kelangsungannya, dapat meningkatkan prestasi individu dan membuat kehidupan yang lebih bahagia dan lebih berarti.

Imam Al- Ghazali menganjurkan agar muhasabah diri dilakukan berkaitan dengan tiga hal berikut. *Pertama* yaitu muhasabah dilakukan terhadap kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. *Kedua* yaitu muhasabah dilakukan terhadap dosa-dosa yang sudah dikerjakan. Dan *ketiga* yaitu muhasabah dilakukan terhadap usia yang telah dilalui. Muhasabah diri dalam istilah psikologi biasa disebut dengan introspeksi, yang pada mulanya merupakan prosedur untuk menelaah diri agar menjadi lebih bertambah baik dalam berperilaku serta bertindak, atau dapat diartikan sebagai prosedur dalam berpikir terhadap segala sesuatu perbuatan, perilaku, kehidupan ruhaniyah, pikiran, perasaan, keinginan, pendengaran, penglihatan serta seluruh unsur kejiwaan yang lain. (Mihmidaty Ya'cub, 2018: 114). Muhasabah itu sangat penting dan diajurkan guna meningkatkan kualitas diri yang lebih baik (Qs.59 :18).

Mengingat ijma' muhasabah hukumnya diperlukan atau wajib. Variabel utama yang membuat seseorang percaya harus melakukan muhasabah adalah keyakinan dan keimanan bahwa Allah akan menghitung amal setiap pekerja-Nya. Jika amalnya baik, Allah juga akan memberikan balasan yang baik. Sebaliknya, jika amalnya buruk, ia akan mendapatkan balasan yang buruk juga (Sudirman Tebba, 2004: 28).

b. Kerangka Konseptual

Bimbingan Islam Dengan Teknik Muhasabah Diri Untuk Meningkatkan Self Confidence	
Bimbingan Islam Dengan Teknik Muhasabah Diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Individu mampu menentukan sikap dalam bertindak sebelum dilakukan apakah itu baik atau tidak. 2. Individu mampu membedakan mana yang baik dan buruk. 3. Individu menyadari seberapa jauh perintah Allah yang belum sepenuhnya ditaati. 4. Individu dapat menyadari atas perbuatannya dan tidak mengulangi kesalahannya. 5. Individu mampu bersikap bersyukur dan tidak mudah putus asa.
Langkah- Langkah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi Masalah 2. Diagnosis 3. Prognosis 4. Terapi 5. Evaluasi atau Follow Up
Self Confidence	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya keyakinan terhadap kemampuan diri yang dimilikinya. 2. Senantiasa dapat berpikir positif terhadap apa yang sudah terjadi dan tidak mudah putus asa. 3. Dapat menerima diri sendiri dengan penuh rasa syukur. 4. Mempunyai konsep diri yang baik. 5. Terciptanya individu yang mampu mengembangkan potensi dengan baik.

Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

G. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam penelitian antara lain yaitu lokasi penelitian, metode penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan juga analisis data.

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini akan di laksanakan di Madrasah Aliyah Tanwiriyyah Jl. Aria Wiratanudatar Km 5 Desa Sindanglaka Kec. Karangtengah Kab. Cianjur, Jawa Barat 43281. Peneliti memilih lokasi ini karena ada kekhasan yang menarik dan variabel pendukung lainnya yang membantu lokasi ini sebagai tempat penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Menurut Patton (1990) bahwa memiliki keyakinan pada satu paradigma tidak membantu mengingat fakta bahwa setiap paradigma memiliki asumsi esensialnya sendiri sehingga masing-masing dari mereka valid sesuai dengan pengaturan tertentu. Oleh karena itu, hal utama dan model untuk mengevaluasi kualitas metodologis adalah ketepatan strategi yang dipilih sebanding dengan titik dan tujuan penelitian.

Metodologi atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang menghasilkan informasi yang jelas dari penyusunan atau ungkapan dengan berperilaku yang terlihat dari individu. Metodologi kualitatif merupakan pendekatan penelitian dalam kaitannya dengan model ideal fenomenologi dan konstruktivisme dalam menciptakan ilmu pengetahuan (Muslim, 2016: 81).

3. Metode penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memanfaatkan setting karakteristik dengan tujuan menguraikan kejadian yang terjadi dan

diselesaikan dengan memasukkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif juga mengumpulkan informasi dalam setting karakteristik dengan tujuan menerjemahkan keadaan yang terjadi di mana peneliti sebagai instrumen kuncinya (Setiawan, 2018:7).

Metode ini menunjukkan agar para analis dapat menggambarkan dan memahami secara gamblang tentang bimbingan Islam dengan teknik muhasabah diri dalam meningkatkan *self confidence*. Dengan menggunakan teknik yang jelas ini, dipercaya bahwa para ahli dapat mengungkap data dengan jelas dan maksimal. Bertekad untuk memiliki gambaran yang tepat tentang masalah yang sedang diteliti.

4. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis Data adalah solusi untuk pertanyaan penelitian yang disajikan untuk rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dengan demikian, jenis-jenis informasi dapat dikelompokkan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan, dan dijauhkan dari jenis-jenis data yang tidak relevan dengan pertanyaan tersebut, meskipun dimungkinkan untuk menjadi pelengkap. Jenis data yang akan diperiksa meliputi data tentang:

- a. Data mengenai kondisi konseli sebelum mendapatkan layanan bimbingan Islam dengan teknik muhasabah diri untuk meningkatkan *self confidence* di MA Tanwiriyyah Cianjur.

- b. Data mengenai proses pelaksanaan bimbingan Islam dengan teknik muhasabah diri untuk meningkatkan *self confidence* di MA Tanwiriyyah Cianjur.
- c. Data mengenai hasil dari Bimbingan Islam dengan teknik muhasabah diri untuk meningkatkan *self confidence* di MA Tanwiriyyah Cianjur.

2) Sumber Data

Sumber data yang akan di pakai dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder :

a. Data primer

Adapun sumber data primer yang di dapatkan secara langsung dari objek penelitian ini yaitu pada siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah, kepada guru bk, keluarga beserta teman dekat konseli di MA Tanwiriyyah Cianjur.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari buku, tulisan dan bacaan yang berbeda, artikel, web, arsip yang terkait dengan masalah penelitian yang sedang dilakukan.

5. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, tempat sumber informasi yaitu manusia sebagai narasumber yang memegang peranan penting menjadi orang yang memiliki data atau informasi. Peneliti dan individu sebagai narasumber di sini memiliki kedudukan yang sama, selanjutnya individu tidak hanya memberikan respon atas apa yang ditanyakan peneliti, namun ia dapat

memilih sikap yang sesuai dalam memberikan informasi yang dimilikinya. Karena posisi ini, narasumber sebagai orang dalam penelitian kualitatif disebut sebagai sumber informasi. Informan dalam penelitian adalah orang-orang atau yang benar-benar mengetahui dan memahami masalah tersebut, dan secara langsung terkait dengan masalah penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Siswa di MA Tanwiriyyah Cianjur yang memiliki kepercayaan diri rendah.
- b. Guru BK di MA Tanwiriyyah Cianjur.
- c. Teman terdekat siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah di MA Tanwiriyyah Cianjur.
- d. Keluarga terdekat siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah di MA Tanwiriyyah Cianjur.

6. Teknik Pengumpulan Data,

Pengumpulan Data adalah metodologi yang tepat dan standar untuk mendapatkan informasi yang diharapkan. Untuk mengumpulkan data tentang bimbingan Islam dengan teknik muhasabah diri dalam meningkatkan *self confidence*, digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah mengamati objek penelitian secara lugas tanpa manipulasi mengenai tempat, tindakan, dan kondisi (Haris H, 2011: :114). Sedangkan seperti yang ditunjukkan oleh Mamik (2015: 105) observasi adalah prosedur pengumpulan informasi yang mengharapkan para peneliti

untuk turun ke lapangan memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, kejadian, tujuan dan perasaan.

Teknik yang digunakan ini karena dengan mengobservasi secara langsung dapat mengamati objek dan dapat memperoleh data yang berorientasi sesuai dengan kenyataannya. Dengan ini dilihat dari prakteknya metode diarahkan untuk melihat gambaran umum dari objek penelitian tersebut.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini penulis memanfaatkan strategi pertemuan. Wawancara adalah pertemuan yang disusun secara lugas antara penanya dan narasumber untuk memberikan data atau mendapatkan informasi tertentu. Panduan wawancara yang digunakan hanyalah garis besar dari masalah yang akan ditanyakan.

Teknik wawancara merupakan salah satu pendekatan untuk mengumpulkan informasi dalam sebuah penelitian. Karena mencakup informasi, wawancara merupakan komponen penting dalam siklus penelitian. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data secara langsung dari siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah, baik itu wawancara dengan guru bk di sekolah, keluarga, atau teman terdekat. Peneliti menggunakan teknik ini adalah untuk mendapatkan informasi yang lebih tepat dan semua data yang didapatkan lebih asli.

c. Dokumentasi

Menurut Sodik (2015 : 77) Teknik dokumentasi adalah mencari informasi tentang hal-hal atau faktor-faktor seperti catatan, transkrip, buku, makalah, majalah, notulen rapat, agenda, dll. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk melacak premis atau hipotesis yang mendukung dan memiliki hubungan terhadap masalah yang akan diteliti.

Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti sudah memadai. Maka tidak ada prosedur lain yang diperlukan untuk pengumpulan data misalnya studi kepustakaan.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam menentukan keabsahan data informasi di sini adalah dengan memanfaatkan kredibilitas. Kredibilitas disini adalah meringkas bahasan tentang penelitian kualitatif sehingga pencapaian ini dicapai jika peneliti dapat menyelidiki masalah atau menggambarkan latar, proses, kumpulan sosial atau pola asosiasi yang kompleks. Penggambaran terkait dengan kerumitan beberapa perspektif akan menjadi proporsi validitas kredibilitas penelitian kualitatif (Kristi, 2011: 207).

Penyelidikan masalah-masalah yang berhubungan dengan sudut pandang penelitian akan diselidiki untuk mencapai kredibilitas penelitian kualitatif, sehingga peneliti menjauhkan diri dari kecenderungan yang akan terjadi sehingga kredibilitas tetap terjaga. Uji kepercayaan informasi atau keandalan data penelitian kualitatif ini dengan menggunakan metode triangulasi. Teknik

triangulasi dalam menguji kredibilitas dicirikan dengan melihat informasi dari sumber yang berbeda, dengan cara yang berbeda, dan pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2010: 273). Berikut adalah cara-cara melakukan teknik triangulasi:

- a. Triangulasi Sumber ini dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- b. Triangulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- c. Triangulasi Waktu untuk menguji kredibilitas data, dapat dilakukan dengan cara melakukan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu pekerjaan dengan sengaja mencari dan memilah-milah catatan dari hasil obsevasi, wawancara dan lain-lain untuk membangun pemahaman peneliti serta menafsirkan kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai penemuan untuk orang lain (Noeng Muhadjir, 1998 :104)

Langkah-langkah analisis data sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah cara yang paling umum untuk memilih, memusatkan perhatian pada penataan ulang, abstraksi, dan perubahan informasi kasar yang muncul dari catatan yang tersusun di lapangan. Siklus ini berlangsung sepanjang penelitian, bahkan sebelum data benar-benar

dikumpulkan seperti yang terlihat dari sistem kerangka konseptual, fokus pada masalah dan pendekatan pengumpulan informasi yang dipilih oleh peneliti.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah tindakan ketika berbagai data digabungkan, sehingga memberikan kesempatan untuk mencapai keputusan dan pengambilan tindakan. Jenis penyajian informasi kualitatif dapat berupa teks naratif seperti catatan lapangan, matriks, grafik jaringan, dan garis besar. Struktur ini mengkonsolidasikan data yang diatur dalam struktur terbuka yang rasional dan efektif, membuatnya lebih mudah untuk melihat apa yang terjadi, apakah akhirnya kesimpulannya sudah benar atau melakukan pemeriksaan ulang.

c. Kesimpulan

Mengambil kesimpulan adalah hasil dari penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil dari analisis data akhir atau simpulan, yang diperlihatkan dalam bentuk objek penelitian dengan mengarah pada kajian penelitian. Upaya untuk menarik kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari awal pengumpulan informasi, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), alur sebab akibat dll.